
INOVASI KEBIJAKAN SEBAGAI PENGEMBANGAN ORGANISASI PEMERINTAH DESA WUKIRSARI KABUPATEN SLEMAN

Hanantyo Sri Nugroho¹⁾, Agustina Rahmawati²⁾

^{1,2} Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas AMIKOM Yogyakarta, Indonesia.

* Korespondensi Penulis. E-mail: hanantyo.srinugroho@amikom.ac.id

Abstrak

Studi ini mengkaji inovasi kebijakan sebagai strategi pengembangan organisasi pemerintahan desa. Sasaran penelitian ini adalah inovasi sistem administrasi pemerintahan, inovasi sistem pelayanan masyarakat, inovasi ekonomi wisata, inovasi bidang pendidikan di Pemerintah Desa Wukirsari Kabupaten Sleman. Pada tahap memahami proses pengembangan organisasi tersebut, peneliti menggunakan teori pengembangan organisasi model Lewin. Titik tekan teori tersebut adalah elemen, proses, dan strategi perubahan. Hasil penelitian adalah elemen dan strategi berupa faktor individu aparatur pemerintah desa, penggunaan teknologi, partisipasi, dan berbagi pengetahuan pada implementasi inovasi kebijakan dapat mendukung proses pengembangan organisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Wukirsari. Adapun, beberapa inovasi kebijakan tersebut, yakni inovasi sistem administrasi pemerintahan berupa 1) Sistem Data Administrasi Kependudukan (Sidampak), 2) inovasi sistem pelayanan masyarakat berupa sistem Lukadesi, Ulangtahunku dan Sidanik, 3) inovasi ekonomi dan wisata berupa program konservasi burung hantu Tyto Alba, 4) inovasi bidang pendidikan berupa program sekolah pintar dan Tim Pemerhati Anak (Tim Penak).

Kata kunci: Pengembangan organisasi, Model Lewin, Inovasi Kebijakan, Pemerintah Desa Wukirsari, Kabupaten Sleman.

Abstract

This study examines policy innovation as a strategy for developing village government organizations. The targets of this research are government administration system innovation, community service system innovation, tourism economy innovation, education innovation in Wukirsari Village Government, Sleman Regency. At the stage of understanding the organizational development process, researchers used Lewin's model of organizational development theory. The emphasis of the theory is on the elements, processes and strategies of change. The results of the research are elements and strategies in the form of individual factors of village government officials, the use of technology, participation, and sharing of knowledge on the implementation of policy innovations that can support the organizational development process carried out by the Wukirsari Village Government. Meanwhile, some of these policy innovations, namely government administration system innovation in the form of 1) Population Administration Data System (Sidampak), 2) community service system innovation in the form of Lukadesi, Birthdayku and Sidanik systems, 3) economic and tourism innovation in the form of bird conservation programs ghosts of Tyto Alba, 4) innovations in the field of education in the form of a smart school program and a Child Watch Team (Tim Penak).

Keywords: Organizational development, Lewin's model, Policy innovation, Wukirsari Village Government, Sleman Regency.

PENDAHULUAN

Institusi pemerintahan harus dapat melakukan pengembangan organisasi agar dapat pro-aktif terhadap dinamika kebutuhan yang ada. Dinamika kebutuhan tersebut muncul dikarenakan terdapatnya perkembangan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Dampak tersebut berupa mudah, murah, dan cepatnya masyarakat dalam mengakses informasi sehingga mengakibatkan meningkatnya tuntutan masyarakat maupun institusi itu sendiri. Tentunya, hal ini memunculkan konsekuensi bahwa pengembangan organisasi pada institusi pemerintah dapat memberikan harapan maupun juga tantangan. Oleh karena itu, titik tekan yang ada pada pengembangan organisasi adalah memunculkan inovasi kebijakan yang kemudian menjamin tata kelola pemerintahan dapat berjalan dengan baik.

Tata kelola pemerintahan dapat berjalan dengan baik ketika dapat menjamin kecakapan pemerintah dalam membangun sistem yang ada. Oleh karena, manajemen perubahan didefinisikan sebagai proses terus-menerus

memperbarui arah organisasi, struktur, dan kemampuan untuk melayani kebutuhan pelanggan eksternal dan internal yang terus berubah (Moran & Brightman, 2000). Hal ini agar dapat menjaga hubungan antar pemerintah dan masyarakat. Terlebih, pembangunan *knowledge society* sebagai bagian dari pembangunan teknologi informasi dan komunikasi perlu terus dilakukan agar tercipta lingkungan yang baik.

Pelaksanaan pengembangan organisasi di era digitalisasi juga memunculkan konsekuensi tentang adanya konsep *smart village*. *Smart village* adalah desa yang mengetahui permasalahan yang ada didalamnya (*sensing*), memahami kondisi permasalahan tersebut (*understanding*), dan dapat mengatur (*acting*) berbagai sumber daya yang ada untuk digunakan secara efektif dan efisien dengan tujuan memaksimalkan pelayanan kepada warga sehingga warganya dapat hidup nyaman, aman, dan berkelanjutan (Susanto et al., 2016). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam pengembangan organisasi pada level desa menjadi suatu

keharusan saat era digitalisasi. Adapun, institusi lokal yang melakukan transformasi kebijakan maupun program dalam pengembangan organisasi adalah pemerintah desa Wukirsari di Kabupaten Sleman. Pemerintah desa Wukirsari merupakan suatu pemerintahan yang berada pada wilayah administrasi Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Pada perkembangannya, pemerintah desa Wukirsari telah membuat beberapa inovasi program melalui sistem administrasi pemerintahan, inovasi sistem pelayanan masyarakat, inovasi ekonomi wisata, inovasi bidang pendidikan di Pemerintah Desa Wukirsari Kabupaten Sleman. Inovasi pada bidang-bidang tersebut berupa 1) inovasi sistem administrasi pemerintahan berupa Sistem Data Administrasi Kependudukan (Sidampak); 2) Inovasi sistem pelayanan masyarakat berupa sistem Lukadesi, Ulangtahunku dan Sidanik; 3) Inovasi ekonomi dan wisata berupa program konservasi burung hantu, Tyto Alba; 4) Inovasi bidang pendidikan berupa program sekolah pintar.

Studi tentang inovasi kebijakan sebagai pengembangan organisasi telah banyak dilakukan. Adapun, suatu organisasi harus dapat terus melakukan suatu perubahan ataupun inovasi agar pengembangan organisasi tersebut bersifat *long term sustainability*. Namun, ada kebutuhan untuk pengembangan teori khusus untuk inovasi sektor publik dan untuk pengembangan metode dan metrik yang sesuai untuk pengukurannya, untuk membantu para peneliti memahami fenomena ini dan untuk membantu para manajer dan pembuat kebijakan memahami dan menghadapinya (Sousa et al., 2015). Dalam perkembangannya, mendukung orang-orang dan organisasi di mana mereka terlibat dalam pengembangan keahlian ini adalah kunci untuk menciptakan perubahan sistem yang diperlukan untuk mengatasi masalah sosial yang kompleks (Bijl-brouwer, 2019).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model Lewin. Model manajemen perubahan Lewin masih mempengaruhi banyak penelitian terbaru, seperti penelitian manajemen jaringan,

inovasi perusahaan, isu sosial, kegiatan pemasaran, kewirausahaan (Huarng & Mas-tur, 2016). Model manajemen perubahan Lewin dapat menyediakan kerangka kerja untuk perubahan (Cone & Unni, 2020). Teori model Lewin ini melihat hubungan tidak terpisahkan antara individu dengan lingkungan yang ada, dimana pembelajaran, keputusan, maupun interaksi sosial berhubungan dengan kekuatan yang mempengaruhi tingkat partisipasi, konflik, dan dengan gaya kepemimpinan atau suasana sosial-emosional kelompok kecil (Graumann, 2001). Artinya, mengelola sumber daya, komunikasi dan partisipasi diidentifikasi sebagai tiga dimensi yang berkontribusi paling besar menuju perubahan yang sukses (Wren & Dulewicz, 2007). Hal ini dilakukan dengan memeriksa pola interaksi antara individu dan lingkungan, dimana memberikan kerangka kerja untuk melihat faktor yang mempengaruhi individu pada awal situasi sosial terjadi (Berthume et al., 2014). Adapun, langkah pembekuan, pergerakan, dan pembekuan Lewin hadir di persimpangan tiga bidang, yakni pendidikan, perilaku, dan sistem

dimana ketiganya berlangsung sampai tingkat tertentu baik dalam pengaturan pendidikan dan klinis yang mempengaruhi sistem sosial yang lebih besar (Manchester et al., 2014). Dengan demikian, strategi perubahan pada pengembangan organisasi dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan, mendorong partisipasi, melakukan negosiasi, serta melakukan umpan balik terhadap suatu kebijakan.

Lebih lanjut, elemen perubahan pada model Lewin berupa struktur organisasi, individu organisasi, teknologi dan tugas. Oleh karena, pada teori pengembangan organisasi model Lewin, model telah dikategorikan ke dalam lingkaran organisasi, kepemimpinan, dan manajemen (Hussain et al., 2016). Selain itu, pada model manajemen perubahan Lewin juga melihat aspek teknologi dan berbagi pengetahuan yang ada di perusahaan saling berhubungan dengan kekuatan pemecahan permasalahan yang ada (Lewin & Lewin, 2016). Adapun, terdapat dua jenis perubahan dalam organisasi, yakni perubahan rekatif dan proaktif (Pierce & Gardner, 2004).

DOI: [10.34010/agregasi.v8i2.2774](https://doi.org/10.34010/agregasi.v8i2.2774)

Available online at: <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/agregasi>

Perubahan reaktif terjadi ketika lingkungan internal atau eksternal menekan organisasi untuk melakukan perubahan tanpa adanya pembelajaran yang ketat mekanisme dan upaya terkait keberlanjutan, sedangkan perubahan proaktif terjadi ketika organisasi itu menyimpulkan sendiri tentang implementasi perubahan yang diinginkan dan untuk mencapai keberlanjutan (Roy et al., 2020). Artinya, *state of the art* pada penelitian ini adalah institusi pemerintahan harus dapat melakukan pengembangan organisasi agar dapat pro-aktif terhadap dinamika kebutuhan yang muncul.

Dengan demikian, studi ini mengkaji elemen dan strategi dari inovasi kebijakan yang ada sebagai pengembangan organisasi pada Pemerintah Desa Wukirsari. Sasaran penelitian ini adalah inovasi sistem administrasi pemerintahan, inovasi sistem pelayanan masyarakat, inovasi ekonomi wisata, inovasi bidang pendidikan di Pemerintah Desa Wukirsari Kabupaten Sleman. Dalam memahami proses inovasi tersebut, peneliti

menggunakan teori pengembangan organisasi model Lewin. Titik tekan teori tersebut adalah elemen, proses, dan strategi perubahan. Artinya, strategi inovasi kebijakan sebagai pengembangan organisasi Pemerintah Desa Wukirsari dapat dilihat dari bagaimana elemen perubahan yang ada pada pemerintah desa dan masyarakat desa tersebut dapat mendukung proses perubahan sehingga dapat berjalan dengan baik, maka dapat mempengaruhi strategi inovasi kebijakan yang ada.

Metode

Penelitian ini melihat elemen, proses, dan strategi perubahan dalam menciptakan inovasi kebijakan sebagai pengembangan organisasi Pemerintah Desa Wukirsari. Data penelitian yang ada dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan informan dan melalui observasi. Sumber data adalah dalam bentuk kata-kata dan tindakan orang yang sedang diamati atau diwawancarai. Selain itu, data sekunder diperoleh dari tinjauan dokumen atau

arsip yang berkaitan dengan penelitian ini yakni data sekunder dalam bentuk arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dengan demikian, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan informan, tetapi tidak mengabaikan data penelitian yang terkandung dalam dokumen. Selanjutnya, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif, yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu, metode penelitian kualitatif juga memusatkan perhatian pada tindakan manusia, proses pembentukan tindakan, interaksi sosial dan lain-lain.

Lebih lanjut, tahap awal penelitian dilakukan dengan memetakan masalah, teori, dan peraturan terkait. Oleh karena itu, tahap ini termasuk diskusi internal dengan Pemerintah Desa Wukirsari. Dengan demikian, tahap awal penelitian ini dapat berkontribusi pada tahap selanjutnya dalam bentuk studi mendalam tentang fokus dan perumusan masalah

dalam penelitian ini. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini mengumpulkan data melalui persilangan berbagai sumber data yang berasal dari studi literatur, observasi dan wawancara. Selanjutnya, reduksi data dilakukan pada data yang telah diperoleh dengan merangkum data, memilah poin utama dan fokus pada hal-hal yang terkait dan juga penting untuk penelitian ini. Selanjutnya, metode analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif, yaitu analisis yang dilakukan dalam bentuk interaktif pada 3 (tiga) komponen utama yang saling terkait, yaitu reduksi data yang diartikan sebagai proses pemilihan fokus perhatian pada penyederhanaan, abstrak, dan transformasi data "kasar" yang timbul dari catatan tertulis di lapangan; penyajian data yang ditafsirkan sebagai bentuk "penyajian" yang ditafsirkan sebagai kumpulan informasi yang diatur yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan; serta menggambar kesimpulan atau diversifikasi yang didefinisikan sebagai proses mulai mengambil tindakan

interpretasi yang memberi makna pada data atau informasi yang telah disajikan (Miles & Huberman, 1994). Proses analisis ini berlanjut seperti siklus. Hal ini dimaksudkan untuk memahami dan mendapatkan pemahaman yang mendalam, komprehensif, dan terperinci sehingga menghasilkan kesimpulan sebagai hasil dari pemahaman peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Pemerintah Desa Wukirsari melakukan beberapa inovasi kebijakan sebagai proses pengembangan organisasi terkait dengan kebutuhan masyarakat desa Wukirsari, khususnya di bidang administrasi pemerintahan dan juga pelayanan kepada masyarakat. *Pertama*, inovasi sistem administrasi pemerintahan berupa sistem data administrasi kependudukan (Sidampak). Sistem ini bertujuan agar memudahkan masyarakat desa Wukirsari dalam mengakses pelayanan administrasi kependudukan. *Kedua*, inovasi sistem pelayanan masyarakat berupa program Lukadesi. Inovasi ini bertujuan agar memudahkan kepada masyarakat desa Wukirsari dalam

mengakses pelayanan pengurusan kematian. *Ketiga*, program konservasi burung hantu, Tyto Alba. Program ini bertujuan agar menjaga persawahan desa Wukirsari dari hama tikus. *Keempat*, program sekolah pintar. Inovasi ini bertujuan kepada pendidikan karakter untuk menekan angka pernikahan pada usia dini, pencegahan tindakan bullying, dan kekerasan rumah tangga.

Lebih lanjut, elemen dan strategi pengembangan organisasi Pemerintah Desa Wukirsari dipengaruhi oleh faktor individu aparatur pemerintah desa, penggunaan teknologi, partisipasi, dan berbagi pengetahuan inovasi kebijakan yang ada. Hal ini dapat terlihat pada kemunculan beberapa inovasi disebabkan oleh motivasi individu dalam mengubah situasi kondisi terkait dengan kualitas pelayanan dan keakuratan data. Hal ini tidak dapat terlepas dari peran individu dari stakeholders Pemerintah Desa Wukirsari. Oleh karena itu, pada inovasi pengembangan organisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Wukirsari menunjukkan munculnya keselarasan antara nilai individu aparatur dengan nilai

lembaga pemerintah desa, maupun nilai lembaga pemerintah desa dengan nilai masyarakat desa tersebut. Lebih lanjut, faktor partisipasi dalam inovasi pengembangan organisasi Pemerintah Desa Wukirsari menunjukkan adanya pergeseran dari rendahnya tingkat partisipasi masyarakat kepada tingginya tingkat partisipasi. Adapun, perubahan kondisi sosial tersebut adalah kelancaran pelaksanaan pencapaian sasaran program yaitu pemutakhiran data kependudukan. Selain itu, salah satu kemunculan partisipasi atas perubahan kondisi sosial yang terjadi adalah munculnya Tim Pemerhati Anak (Tim Penak) sebagai wujud perlindungan terhadap kondisi sosial dan budaya yang ada pada anak dan perempuan di Desa Wukirsari. Lebih lanjut, faktor berbagi pengetahuan tentang inovasi kebijakan sebagai pengembangan organisasi Pemerintah Desa Wukirsari dipengaruhi oleh faktor penggunaan teknologi yang ada pada pemerintah desa tersebut. Oleh karena itu, inovasi kebijakan Pemerintah Desa Wukirsari telah diadopsi oleh pemerintah desa lainnya, khususnya di Kabupaten

Sleman. Dengan demikian, elemen dan strategi berupa faktor individu aparatur pemerintah desa, penggunaan teknologi, partisipasi, dan berbagi pengetahuan pada implementasi perubahan tersebut dapat mendukung proses pengembangan organisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Wukirsari.

1. Inovasi kebijakan Pemerintah Desa Wukirsari Kabupaten Sleman sebagai proses pengembangan organisasi di era digital

Sistem data administrasi kependudukan (Sidampak) merupakan muncul dari program besar Kementerian Dalam Negeri untuk membenahi data kependudukan. Hal tersebut bertujuan agar semua data kependudukan dapat disatukan dalam satu sistem integral. Oleh karena itu, Pemerintah Desa Wukirsari memunculkan sistem data administrasi kependudukan (Sidampak). Hal ini yang kemudian sangat mendukung kelancaran pelaksanaan pencapaian sasaran program strategis nasional yaitu pemutakhiran data kependudukan. Program Sidampak dibuat dan dikembangkan sejak tahun 2014 oleh Pemerintah Desa Wukirsari.

DOI: [10.34010/agregasi.v8i2.2774](https://doi.org/10.34010/agregasi.v8i2.2774)

Available online at: <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/agregasi>

Informasi sistem data administrasi kependudukan ini dirancang untuk memberikan informasi dan data yang detail terkait hasil pelayanan umum dan administrasi kependudukan sehingga dapat digunakan oleh seluruh stakeholder desa wukirsari dan instansi vertikal untuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembangunan. Selain itu, inovasi ini bertujuan menunjang proses peningkatan kualitas pelayanan kepada masyarakat dalam aspek kecepatan, ketepatan dan keakuratan, serta peningkatan kualitas administrasi pelayanan umum dan administrasi kependudukan. Hasil dari inovasi ini adalah surat, register, statistik elemen data hasil pelayanan dari tingkat desa sampai tingkat RT, laporan harian, laporan bulanan, laporan 3 bulanan, laporan semesteran, laporan tahunan, rekapitulasi pelayanan per jenis, rekapitulasi pelayanan per bulan, rekapitulasi pelayanan per jenis pelayanan sampai hari ini, rekapitulasi per jenis pelayanan setiap dusun, profil kependudukan desa, profil kependudukan dusun, profil kependudukan tingkat RT. Selain itu, terdapat peningkatan

partisipasi masyarakat dalam pengelolaan administrasi pemerintahan yang kini telah mencapai 99%, yang berbeda pada saat awal program Sidampak yang muncul sebesar 2%.

Lebih lanjut, Pemerintah Desa Wukirsari melakukan inovasi sistem pelayanan masyarakat berupa program Lukadesi, program Ulangtahunku dan program Sidanik. Pertama, Pemerintah Desa Wukirsari melakukan inovasi berupa program Lukadesi agar dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa penyerahan surat kematian dan kutipan akta kematian pada waktu pemberangkatan jenazah. Dalam prosesnya, program Lukadesi dapat diakses melalui media informasi berupa berita lelayu, sms, watshap, dan telepon. Oleh karena itu, pada proses pembuatan surat kematian dilakukan dengan cepat, akurat, efektif, dan efisien sehingga masyarakat terlayani secara maksimal. Hasil dari inovasi ini adalah surat kematian, ucapan dukacita dari pemerintah desa, fasilitasi persyaratan akta kematian dan akta kematian, hitungan peringatan meninggal 3 harian,

DOI: [10.34010/agregasi.v8i2.2774](https://doi.org/10.34010/agregasi.v8i2.2774)

Available online at: <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/agregasi>

7 harian, 40 harian, 100 harian, satu tahunan, dua tahunan, serta 1000 harian. Adapun, waktu penyerahan surat kematian tersebut dilakukan oleh kepala desa/perangkat desa pada waktu pemberangkatan jenazah. Selain itu, terdapat tren peningkatan partisipasi masyarakat, yaitu kini telah mencapai 91%, yang berbeda pada saat awal program inovasi pelayanan Lukadesi ini muncul sebesar 11%. Kedua, Pemerintah Desa Wukirsari melakukan inovasi berupa program Ulangtahunku agar dapat memberikan saran berupa surat kepada anak usia 16 tahun yang akan beranjak ke usia 17 tahun dan anak yang berusia 17 tahun untuk dapat melakukan proses perekaman KTP elektronik. Adapun, alur surat dari pemerintah desa kemudian didistribusikan ke dukuh dimana warga tersebut tinggal. Hasil dari inovasi ini adalah peningkatan kesadaran masyarakat untuk memiliki KTP. Ketiga, Pemerintah Desa Wukirsari melakukan inovasi berupa program Sidanik agar dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa proses pencatatan dan pengolahan data yang didapatkan dari

data kehendak nikah, cerai, talak, rujuk dapat dilakukan secara cepat dan tepat. Hasil dari inovasi ini adalah efisiensi dan keakuratan dari pencatatan dan pengolahan data berupa statistik elemen data nikah.

Selanjutnya, Pemerintah Desa Wukirsari melakukan inovasi bidang ekonomi dan wisata berupa program konservasi burung hantu, Tyto Alba. Program tersebut dilakukan dengan menciptakan penangkaran burung hantu. Hal tersebut sebagai upaya untuk menjaga konservasi alam dan mendorong sektor pertanian. Adapun, partisipasi dari masyarakat Desa Wukirsari adalah menjaga kondisi alam dan lingkungan dengan cara menjaga sanitasi lahan pematang agar tetap bersih sehingga tidak menjadi tempat persembunyian tikus. Hasil dari inovasi ini adalah peningkatan hasil pertanian. Selain itu, program ini dapat menjadi ekowisata bagi desa dengan mengedepankan kondisi alam desa tersebut.

Lebih lanjut, Pemerintah Desa Wukirsari juga melakukan inovasi bidang pendidikan berupa program sekolah

pintar. Hal tersebut bertujuan agar terjadi penguatan karakter anak dan juga menumbuhkan komunikasi yang baik antara orangtua dan anak. Hal ini yang kemudian mendukung terciptanya desa ramah anak. Adapun program sekolah pintar tersebut dilakukan secara tematik pada tiap tahun. Pada tahun 2015, sekolah pintar mengadakan kegiatan-kegiatan yang memiliki tema parenting. Pada tahun 2016, sekolah pintar mengadakan kegiatan-kegiatan yang memiliki tema aku dan masa depanku. Pada tahun 2017, sekolah pintar mengadakan kegiatan-kegiatan yang memiliki tema aku dan keluargaku. Selain itu, Pemerintah Desa Wukirsari juga membentuk Tim Pemerhati Anak (Tim Penak) sebagai wujud perlindungan terhadap kondisi sosial dan budaya yang ada pada anak dan perempuan di Desa Wukirsari, Hasil dari inovasi ini adalah berkurangnya kekerasan terhadap anak, perempuan, serta kenakalan anak sehingga dapat terbentuk desa ramah anak dan juga forum anak desa.

2. Elemen dan strategi perubahan pada pengembangan organisasi Pemerintah Desa Wukirsari.

Pada pengembangan organisasi yang terjadi di Pemerintah Desa Wukirsari dipengaruhi oleh faktor individu aparatur pemerintah desa, penggunaan teknologi, partisipasi, dan berbagi pengetahuan pada implementasi perubahan tersebut. Hal ini dapat terlihat pada kemunculan beberapa inovasi disebabkan oleh motivasi individu dalam mengubah situasi kondisi terkait dengan kualitas pelayanan dan keakuratan data. Motivasi dalam melakukan inovasi pada pelayanan kepada masyarakat kemudian juga didukung oleh kondisi kerja dari pemerintah desa tersebut. Aparatur Pemerintah Desa Wukirsari sadar bahwa kebermanfaat melakukan inovasi ini dapat memberikan keuntungan bagi masing-masing unit kerja yang ada pada pemerintah desa tersebut. Hal ini juga tidak dapat terlepas dari peran individu stakeholders pemerintah yang ada, yakni kepala desa, sekretaris desa, kepala bagian pelayanan umum, kepala bagian pembangunan, kepala bagian

DOI: [10.34010/agregasi.v8i2.2774](https://doi.org/10.34010/agregasi.v8i2.2774)

Available online at: <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/agregasi>

pemerintahan, kepala bagian kemasyarakatan, serta kepala urusan perencanaan. Hal tersebut tentu menggambarkan tentang pilihan rasional dari sebuah inovasi kebijakan bahwa inovasi pengembangan organisasi yang mengedepankan pelayanan kepada masyarakat dapat meningkatkan citra birokratis maupun partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, pada inovasi pengembangan organisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Wukirsari menunjukkan munculnya keselarasan antara nilai individu aparatur dengan nilai lembaga pemerintah desa, maupun nilai lembaga pemerintah desa dengan nilai masyarakat desa tersebut.

Faktor partisipasi dalam inovasi pengembangan organisasi Pemerintah Desa Wukirsari menunjukkan adanya pergeseran dari rendahnya tingkat partisipasi masyarakat kepada tingginya tingkat partisipasi. Hambatan tingkat partisipasi pada awal melakukan inovasi pengembangan organisasi tersebut adalah bagaimana menyakinkan individu masyarakat desa Wukirsari bahwa inovasi tersebut dapat mengubah kondisi sosial

masyarakat. Adapun, perubahan kondisi sosial tersebut adalah kelancaran pelaksanaan pencapaian sasaran program yaitu pemutakhiran data kependudukan. Informasi sistem data administrasi kependudukan ini dirancang untuk memberikan informasi dan data yang detail terkait hasil pelayanan umum dan administrasi kependudukan sehingga dapat digunakan oleh seluruh stakeholder desa wukirsari dan instansi vertikal untuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembangunan. Selain itu, perubahan sosial tersebut adalah pemerintah desa dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa proses pencatatan dan pengolahan data dapat dilakukan secara cepat dan tepat. Selanjutnya, salah satu kemunculan perubahan kondisi sosial tersebut adalah munculnya Tim Pemerhati Anak (Tim Penak) sebagai wujud perlindungan terhadap kondisi sosial dan budaya yang ada pada anak dan perempuan di Desa Wukirsari, Hasil dari inovasi ini adalah berkurangnya kekerasan terhadap anak, perempuan, serta kenakalan anak. Lebih lanjut, inovasi kebijakan sebagai pengembangan

organisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Wukirsari menunjukkan bahwa implementasi inovasi kebijakan dapat dipertahankan karena Pemerintah Desa Wukirsari mendapatkan dukungan dari masyarakat desa maupun dukungan dari organisasi atau instansi supra-sistem yang ada.

Faktor berbagi pengetahuan tentang inovasi kebijakan sebagai pengembangan organisasi Pemerintah Desa Wukirsari dipengaruhi oleh faktor penggunaan teknologi yang ada pada pemerintah desa tersebut. Oleh karena itu, inovasi kebijakan Pemerintah Desa Wukirsari telah diadopsi oleh pemerintah desa lainnya, khususnya di Kabupaten Sleman. Lebih lanjut, faktor wewenang dari implementasi inovasi kebijakan yang terjadi di Pemerintah Desa Wukirsari didorong oleh beberapa regulasi yakni Permendagri No.84 Tahun 2015, Peraturan Bupati Kabupaten Sleman No.46 Tahun 2016, dan Peraturan Desa Wukirsari No.2 Tahun 2017. Dengan demikian, faktor individu aparatur pemerintah desa, teknologi, partisipasi, berbagi pengetahuan berjalan secara

selaras dan berkelanjutan sehingga dapat mendukung adanya implementasi dari inovasi pengembangan organisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Wukirsari.

Kesimpulan

Inovasi kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Wukirsari sebagai upaya perbaikan organisasi dengan menyesuaikan terhadap perubahan yang ada pada masyarakat merupakan bentuk dari proses pengembangan suatu organisasi. Adapun, beberapa inovasi kebijakan tersebut, yakni inovasi sistem administrasi pemerintahan berupa 1) Sistem Data Administrasi Kependudukan (Sidampak), 2) inovasi sistem pelayanan masyarakat berupa sistem Lukadesi, Ulangtahunku dan Sidanik, 3) inovasi ekonomi dan wisata berupa program konservasi burung hantu Tyto Alba, 4) inovasi bidang pendidikan berupa program sekolah pintar dan Tim Pemerhati Anak (Tim Penak). Selanjutnya, pada proses implementasi inovasi kebijakan terdapat elemen dan strategi berupa faktor individu aparatur

DOI: [10.34010/agregasi.v8i2.2774](https://doi.org/10.34010/agregasi.v8i2.2774)

Available online at: <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/agregasi>

pemerintah desa, penggunaan teknologi, partisipasi, dan berbagi pengetahuan yang dapat mendukung proses pengembangan organisasi Pemerintah Desa Wukirsari. Selain itu, jenis perubahan organisasi yang ada pada Pemerintahan Desa Wukirsari merupakan perubahan proaktif.

Daftar Pustaka

- Berthaume, A. L., Romoser, M. R. E., Collura, J., & Ni, D. (2014). Towards a social psychology-based microscopic model of driver behavior and decision-making : modifying Lewin ' s Field Theory. *Procedia - Procedia Computer Science*, 32, 816–821. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2014.05.496>
- Bijl-brouwer, M. Van Der. (2019). Problem Framing Expertise in Public and Social Innovation. *She Ji: The Journal of Design, Economics, and Innovation*, 5(1), 29–43. <https://doi.org/10.1016/j.sheji.2019.01.003>
- Cone, C., & Unni, E. (2020). Research in Social and Administrative Pharmacy Achieving consensus using a modified Delphi Technique embedded in Lewin ' s change management model designed to improve faculty satisfaction in a pharmacy school. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, October 2019, 0–1. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2020.02.007>
- Graumann, C. (2001). *Lewin, Kurt (1890–1947)*. 13, 8737–8740. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.61076-0>
- Huarng, K., & Mas-tur, A. (2016). Turning Kurt Lewin on his head : Nothing is so theoretical as a good practice ☆. *Journal of Business Research*. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2016.04.022>
- Hussain, S. T., Lei, S., Akram, T., Haider, M. J., Hussain, S. H., & Ali, M. (2016). Journal of Innovation Conceptual paper Kurt Lewin ' s process model for organizational change : The role of leadership and employee involvement : A critical review. *Suma de Negocios*, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2016.07.002>

DOI: [10.34010/agregasi.v8i2.2774](https://doi.org/10.34010/agregasi.v8i2.2774)

Available online at: <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/agregasi>

-
- Lewin, K., & Lewin, K. (2016). Journal of Innovation Empirical paper force field analysis (the case of software. *Suma de Negocios*, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2016.07.001>
- Manchester, J., Gray-miceli, D. L., Metcalf, J. A., Paolini, C. A., Napier, A. H., Coogle, C. L., & Owens, M. G. (2014). Facilitating Lewin ' s change model with collaborative evaluation in promoting evidence based practices of health professionals. *Evaluation and Program Planning*, 47, 82–90. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2014.08.007>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications, Inc.
- Moran, J. W., & Brightman, B. K. (2000). Leading organizational change. *Journal of Workplace Learning*, 12(2), 66–74. <https://doi.org/10.1108/13665620010316226>
- Pierce, J. L., & Gardner, D. G. (2004). Self-esteem within the work and organizational context: A review of the organization-based self-esteem literature. *Journal of Management*, 30(5), 591–622. <https://doi.org/10.1016/j.jm.2003.10.001>
- Roy, V., Silvestre, B. S., & Singh, S. (2020). Reactive and proactive pathways to sustainable apparel supply chains: Manufacturer's perspective on stakeholder salience and organizational learning toward responsible management. *International Journal of Production Economics*, 227(January 2019), 107672. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2020.107672>
- Sousa, M. D. M., Soares, R., Najberg, E., & Medeiros, J. J. (2015). Portraying innovation in the public service of Brazil: Frameworks, systematization and characterization. *Revista de Administração*, 50(4), 460–476. <https://doi.org/10.5700/rausp1213>
- Susanto, A., Sari, D., A, V. H., Prabowo, A., Adaniah, W. R., Mahmudah, D., Wardahnia, Dwiardi, A. R., Marselita, D., S., R. B., Tribroto, S., &

DOI: [10.34010/agregasi.v8i2.2774](https://doi.org/10.34010/agregasi.v8i2.2774)

Available online at: <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/agregasi>

Purwaningsih, E. H. (2016). Buku Putih Komunikasi dan Informatika 2016. *Puslitbang Sumber Daya, Perangkat Dan Penyelenggaraan Pos Dan Informatika Badan Penelitian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Komunikasi Dan Informatika*, 9. <http://www.balitbangsdm.kominfo.go.id>

Wren, J., & Dulewicz, V. (2007). *Leader competencies, activities and successful change in the Royal Air Force Leader Competencies , Activities and Successful Change in the Royal Air Force*. May 2015, 37-41. <https://doi.org/10.1080/14697010500226673>